

Analisis Presentasi Diri Musisi dengan Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman

Jurnal Musik: Artikel Hasil Penelitian Tugas Akhir



Oleh:

Kayla Anastasia Hutagalung

Volume 2022, No. 1, Juli 2022

**PROGRAM STUDI SARJANA MUSIK
JURUSAN MUSIK FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2022

Analisis Presentasi Diri Musisi dengan Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman

Kayla Anastasia Hutagalung

Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Jalan Parangtritis Km 6,5 Sewon, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta

Email: kaylahtg123@gmail.com

Abstract

When one is faced with a musician who has a bad reputation, one will certainly struggle with aesthetic and moral judgments. Therefore, the researcher analyzes in terms of a musician's self-presentation with Erving Goffman's dramaturgical theory approach to see how one's self-presentation as a musician. Goffman's dramaturgical theory says that human social life is described as a theater, where an individual plays a role like in a theater. In this study, we will run a case study on Ari Lasso, a famous musician who has a background of drug use. The method used is a qualitative and dramaturgical approach where six fundamental elements of dramaturgy will be used. The results of the research show that according to Goffman's dramaturgical theory, it can be concluded into two points: 1) the greater the gap between the front region and the back region, the more difficult it is to manage self-presentation (impression management); and 2) difficulties in managing self-presentation (impression management) can affect musical activities.

Keyword: Self-presentation, musician, dramaturgy

Abstrak

Saat seorang diperhadapi dengan musisi yang memiliki reputasi kurang baik, pastinya akan bergumul dengan penilaian estetika dan moral. Oleh karena itu peneliti menganalisis dari segi presentasi diri seorang musisi dengan pendekatan teori dramaturgi Erving Goffman untuk melihat bagaimana ia menunjukkan diri sendiri sebagai seorang musisi. Teori dramaturgi Goffman mengatakan kehidupan sosial manusia digambarkan seperti sebuah teater, dimana seorang individu memainkan sebuah peran layaknya dalam sebuah teater. Dalam penelitian ini akan menjalankan studi kasus pada Ari Lasso, seorang musisi terkenal yang memiliki latar belakang pengguna narkoba. Metode yang digunakan ialah kualitatif serta pendekatan dramaturgi dimana akan dipakai enam elemen fundamental dramaturgi. Dari hasil penelitian menunjukkan menurut teori dramaturgi Goffman dapat disimpulkan menjadi dua poin: 1) semakin senjang front region dan back region maka presentasi diri (impression management) akan semakin sulit untuk dikelola; dan 2) kesulitan dalam mengelola presentasi diri (impression management) dapat mempengaruhi kegiatan bermusik.

Kata Kunci: Presentasi diri, musisi, dramaturgi

INTRODUKSI

Di dalam bukunya “*The Presentation of Self in Everyday Life*”, Erving Goffman (1959) mendefinisikan presentasi diri sebagai upaya seorang individu mengontrol bagaimana mereka dilihat oleh orang lain. Upaya presentasi diri hadir dalam setiap manusia dan dengan motivasi yang berbeda-beda. Begitu pula dengan presentasi diri musisi dimana dalam penelitian ini akan menganalisis studi kasus Ari Lasso, mantan vokalis *band* Dewa 19 dan seorang penyanyi terkenal yang memenangkan berbagai penghargaan seperti AMI (Anugerah Musik Indonesia) pada kategori ‘Artis Solo Pria Pop Terbaik’ (11th AMI AWARDS, 2008; 6th AMI AWARDS, 2002). Beliau juga terkenal pernah terjerat narkoba pada masa ia menjadi vokalis Dewa 19, namun pada akhirnya ia dapat bangkit lagi. Walaupun ia sempat dicap negatif oleh media dikarenakan masa lalunya namun setelah itu ia masih dapat menjalankan karier solonya dan berkarya. Bagaimana Ari Lasso mempresentasikan dirinya dari yang ia di titik keterpurukan sehingga ia dapat bangkit lagi dari kecanduannya yang menjadi fokus studi kasus ini.

Dalam interaksi sosial seorang individu pastinya akan mencoba mengontrol impresi orang lain terhadap dirinya dengan mempresentasikan dirinya sendiri, baik sadar maupun tidak sadar (Leary, 1993), sehingga saat orang lain mempercayai pesan/impresi yang dimaksudkan oleh individu dari itulah letak kesuksesan presentasi diri (Hogan & Briggs, 1986). Maka presentasi diri adalah sesuatu yang signifikan di dalam kehidupan sosial manusia dan perlu dipelajari agar seorang dapat mengerti cara berperilaku pada situasi tertentu. Bagaimana seorang perlu bersikap di dalam sebuah situasi sosial itu merupakan sesuatu yang penting untuk dipelajari dikarenakan aksi yang dilakukan selanjutnya dapat menghasilkan *outcome* dalam kehidupan seseorang kedepannya. Teori dramaturgi Erving Goffman (1959) menjelaskan dalam kehidupan sosial seseorang ialah seperti memainkan teater/drama. Teori ini dapat membantu menganalisis presentasi diri seorang, atau dalam kasus ini Ari Lasso.

Pernyataan bahwa seni perlu dipisahkan dari senimannya menjadi perdebatan sejak lama. Hal tersebut sejalan dengan pengalaman bermusik R. Kelly, seorang penyanyi asal AS dengan karyanya seperti “*I believe I can fly*” menjadi salah satu karya populernya yang mendapatkan berbagai macam penghargaan seperti *Grammy Awards*. Namun pada Februari 2019 R. Kelly divonis 30 tahun atas kasus pelecehan seksual dengan perempuan di bawah umur (Closson, 2022).

Musiknya sudah tidak lagi dimainkan dan kedua labelnya, Sony dan RCA Records melepaskannya (Tsioulcas, 2019). Akan tetapi, di saat yang bersamaan sejak disiarkan “*Surviving R. Kelly*” pada Januari 2019 karya R. Kelly dimainkan sebanyak 780 juta di US (belum termasuk *views* nya di Youtube dimana ia juga menerima banyak traksi), dan di Spotify (aplikasi *streaming* lagu) ia tercatat mencapai 5,2 juta pendengar tiap bulannya (Coscarelli & Sisario, 2021). Dari fenomena ini dapat dilihat bahwa memang seni dapat dipisahkan dari senimannya, dikarenakan walaupun perilaku R. Kelly yang dipandang tidak baik, musiknya masih dapat dinikmati walaupun terkesan kontroversial. Jika dipertanyakan penilaian mana yang benar maka tidak bisa, sebab penilaian seni bersifat subjektif yang menyangkut perasaan seseorang dalam mengidentifikasi dan mengapresiasi seni (Eldridge, 2003). Akan tetapi dengan menggunakan teori dramaturgi Goffman, maka akan melihat fenomena yang mirip (kasus Ari Lasso) dan mencoba memberi makna pada perjalanan kariernya, sehingga tidak fokus kepada penilaian seni atau moral namun pada penjelasan kasusnya dari perspektif dramaturgi dan presentasi dirinya sebagai seorang musisi.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode kualitatif. Menurut Sugiyono (2014), penelitian kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mengandung makna, yang berarti ada suatu nilai di balik data yang tampak. Maka dalam penelitian kualitatif penekanannya bukan pada generalisasi melainkan pada makna. Metode kualitatif lebih fokus pada pengamatan fenomena yang terjadi serta makna dari fenomena tersebut. Basri (2006) menyimpulkan bahwa fokus penelitian kualitatif pada proses serta pemaknaan hasil analisisnya. Ada tiga alasan mengapa digunakan metode kualitatif menurut Kasinath (2013) yaitu: 1) pandangan peneliti terhadap fenomena di dunia (*a researcher's view of the world*), 2) jenis pertanyaan penelitian (*nature of the research question*), 3) alasan praktis berhubungan dengan sifat metode kualitatif (*practical reasons associated with the nature of qualitative methods*).

Adapun tahapan dari penulisan proposal ini adalah sebagai berikut:

1. Tahap pengumpulan data
 - a. Studi literatur

Danial dan Warsiah (2009) mendefinisikan studi literatur sebagai penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan sejumlah buku, majalah, yang berkaitan dengan

masalah dan tujuan penelitian. Nazir (2003) juga mengemukakan bahwa studi literatur/kepustakaan adalah teknik pengumpulan data yang menelaah buku-buku, literatur, catatan, laporan yang ada hubungannya dengan masalah yang dipecahkan.

b. Dokumentasi

Dokumentasi adalah upaya pengumpulan dokumen dan data-data yang diperlukan di dalam permasalahan penelitian lalu ditelaah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian (Satori Djam'an & Aan Komariah, 2013) . Lalu menurut Herdiansyah (2019) dokumentasi adalah salah satu cara yang dilakukan peneliti kualitatif untuk mendapatkan gambaran dari sudut pandang lain sebuah subjek melalui media tertulis atau yang diciptakan langsung oleh subjek yang bersangkutan.

c. Arsip rekaman

Halimaa (2001) menjelaskan rekaman video dapat membantu peneliti mendapatkan informasi yang lebih terperinci dan akurat mengenai subjek. Ia menambahkan keuntungan utamanya ada dalam kepadatan dan stabilitas data yang terkumpul. Laurier (2016) juga menegaskan lebih dalam mengenai penggunaan video dari pihak ketiga sebagai data riset seperti dalam platform 'Youtube' atau situs berbagi video yang lain. Ia mengatakan platform tersebut membuka akses pada repositori rekaman bersejarah, kultural, dan sosial.

2. Tahap Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, data diperoleh dari berbagai sumber dengan teknik pengumpulan yang bermacam-macam serta dilakukan secara terus menerus. Susan dan William C. Stainback (1988) menjelaskan analisis data sangat kritical untuk proses penelitian kualitatif agar digunakan untuk memahami hubungan dan konsep dalam data sehingga hipotesis dapat dikembangkan dan dievaluasi. Sugiyono menyimpulkan analisis data sebagai proses pencarian dan penyusunan sistematis data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi dengan mengorganisasikan data dalam kategori, unit-unit, pola, dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami diri sendiri maupun orang lain.

Nasution (1988) membahas proses analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah selesai di lapangan. Analisa data sebelum memasuki lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan atau

data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Selanjutnya untuk analisis data di lapangan, metodenya dikemukakan oleh Miles dan Huberman (1994) yang menyatakan terdapat 3 langkah: 1) reduksi data, dimana data yang diperoleh dirangkum dan dipilah dengan memilih hal-hal pokok serta dicari tema dan polanya; 2) penyajian data, dimana data yang ada ditampilkan menggunakan tabel, grafik, dll. atau diorganisasikan sehingga tersusun dalam pola hubungan; dan 3) verifikasi, yang merupakan penarikan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan selama didukung oleh bukti-bukti yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Teori dramaturgi Goffman membahas dengan ringkas bahwa kehidupan sosial manusia terdapat banyak kesamaan dengan pementasan teater yang memiliki berbagai jenis peran. Saat seorang individu memainkan peran yang dipilih ada proses presentasi diri atau *impression management* yang dilakukannya terhadap para penonton untuk keuntungan dirinya sendiri. Di dalam studi kasus Ari Lasso akan dijelaskan perjalanan karier Ari Lasso sebagai seorang musisi dan menganalisis bagaimana presentasi dirinya melalui tiap-tiap fase kariernya dengan menggunakan pendekatan dramaturgi. Maka akan dianalisis menggunakan enam elemen fundamental dramaturgi untuk menjelaskan fenomena studi kasus Ari Lasso.

Hasil data diambil dari rekaman arsip (<https://www.youtube.com/watch?v=ckczJa1XUiM>, <https://www.youtube.com/watch?v=qE2vCSPVSkc>) dan dokumentasi (wawancara majalah Rolling stones magz #12 April 2006: “Perjalanan Panjang Ari Lasso”). Transkrip rekaman arsip serta dokumentasi tertera pada halaman bagian lampiran.

1. *Performance*

Dalam elemen ini *performance* didefinisikan sebagai “segala aktivitas peserta tertentu, pada kesempatan tertentu yang berfungsi mempengaruhi peserta lain dengan cara apapun”. Melihat ‘pertunjukan’ seorang dapat dilihat dari kebiasaannya di kehidupan sehari-hari seperti kepribadian, perilaku, cara berpakaian, dll. Ahmad Dhani, ketua band Dewa 19 dan salah satu teman Ari Lasso sejak SMA menyatakan beliau seorang yang ramah dan gampang berteman sehingga memiliki teman banyak. Terlihat juga saat Ari Lasso memulai

kariernya solonya banyak yang mendukung dan membantu proses rekamannya. Ari Lasso juga menyebut dirinya sendiri sebagai seorang yang “tidak pernah bermasalah sama sekali dengan siapapun, khususnya masalah keuangan” yang kemudian memiliki hubungan baik dengan orang lain. Tak hanya di kehidupan pribadi, di atas panggung Ari Lasso dilihat sebagai seorang yang berkarisma. Armand Maulana menceritakan tentang pengalaman ia tampil bersama dengan Ari Lasso setelah ia menjadi penyanyi solo. Pada saat lagu barunya keluar ia masih bisa menuntun penonton untuk ikut bernyanyi dan memikat para penonton. Sebagai seorang vokalis di band, Ari Lasso menunjukkannya dengan rambutnya yang Panjang dan pakaiannya yang ketat serta *jeans* yang pada masa itu merupakan *fashion* anggota band.

2. *Teams*

Selama masa berkarier Ari Lasso ia dikelilingi oleh orang-orang yang pastinya membantu dan mendukungnya. Selama bergabung dengan band Dewa 19 pastinya individu yang membantunya ialah anggota bandnya dan dari tim labelnya dalam menciptakan karya. Ari Lasso dengan beberapa anggota band juga saling mengenal sejak SMA sehingga memiliki hubungan yang dekat. Dalam Dewa 19 walaupun berbeda peran namun saling melengkapi untuk mencapai kepada tujuan yang sama. Pada saat ia memulai kariernya solonya Ari Lasso mendapatkan bantuan dari teman-teman pencipta lagu lainnya seperti Bebi Romeo, Piyu Padi, dll.

Saat kondisi Ari Lasso mulai memburuk sekitar tahun 1994 dikarenakan pemakaian narkoba ia mengaku mengecewakan orang-orang terdekatnya dan keluarga dikarenakan proses penyembuhan yang sulit membuatnya tidak stabil secara emosi. Pada tahun 2000 ketika sang ibu meninggal akibat penyakit kanker Ari Lasso berjanji untuk benar-benar melepaskan penggunaan narkobanya. Ia lalu dibantu oleh Suwardi Widjaja, ‘bosnya’ rekaman label Aquarius Musikindo, lakukan rehabilitasi untuk terakhir kalinya (setelah menjalani 12 kali rehabilitasi). Irza Rivai dari ‘Jakarta Artist Management’ (JAM) juga kemudian menjadi manajer Ari Lasso sekaligus mengawasi gerak-geriknya untuk membantu dalam penyembuhannya.

3. *Regions and region behavior*

a. *Front region*

Sebagai seorang musisi Ari Lasso dikenal sebagai seorang penyanyi 'legend'. Ia sudah memulai kariernya dari tahun 1991 dan aktif hingga sekarang. Saat ia berada di atas panggung, seperti yang disebutkan sebelumnya, Ari Lasso adalah seorang yang dapat memikat penontonnya dan sangat berkarisma. Karya-karyanya juga masih relevan hingga saat ini. Saat Ari Lasso berada di atas panggung tidak perlu diragukan lagi profesionalitasnya. Namun tahun 1997 ialah tahun dimana Ari Lasso tampil sambil mengonsumsi narkoba. Ada sebuah rekaman Dewa 19 saat konser di Bandung dimana terdengar suara Ari Lasso terdengar serak, dan ada beberapa lagu dimana kunci dasarnya diturunkan namun beliau masih tak dapat mengambil nada tingginya. Pada akhir konser tersebut Ari Lasso bahkan meminta maaf kepada para penonton dan berjanji untuk tampil lebih baik. Saat Dewa 19 mengadakan konser di Lampung yang didatangi 7.500 penonton, Ari Lasso tidak hadir dikarenakan ia masih berada di Jakarta bertemu dengan bandarnya dan tidak teliti dengan jam terbang pesawat menuju Lampung.

Selain berada di atas panggung, Ari Lasso juga menjalankan *region behavior* dengan berinteraksi bersama penggemarnya. Ia menceritakan salah satu alasan mengapa ia memakai heroin dulunya karena itu caranya ia bersembunyi dari publik. Di awal popularitasnya, ia merasa tidak nyaman saat banyak orang mulai mengenalinya dan waktu itu belum menyadari itulah sebuah konsekuensi sebagai seorang artis. Ia mengaku membenci disaat ia dikerumuni saat ditemui di tempat umum. Namun ketika ia tengah 'teler' maka dimana saja dan dalam keadaan apapun ia tidak peduli. Ari Lasso tambahkan mungkin karena masih muda ia berperilaku seperti itu, tapi sekarang saat sudah menjalani karier solonya ia menjadi ramah dengan penggemar atau *fans*-nya.

b. *Back region*

Goffman mendefinisikan *region* ini sebagai sesuatu yang perlu dilakukan untuk aktor secara sembunyi agar tidak mengubah impresi yang sudah diberikan kepada para penonton. Ari Lasso sebagai seorang penyanyi yang disoroti oleh media dan penggemarnya, tentu ada hal-hal yang tidak bisa ia tunjukkan pada publik seperti kehidupan pribadinya. Ahmad Dhani menyebut Ari Lasso sebagai 'orang yang mendedikasikan hidupnya untuk mabuk'. Di awal kariernya Ari Lasso sudah tidak

asing dengan minum alkohol dan pada September 1993 ia mulai dikenalkan narkoba berjenis heroin oleh Kaka, vokalis dari grup band 'Slank'. Dikarenakan karier yang makin sukses dan penghasilan yang makin tinggi, ia dapat dengan mudah memperolehnya. Sebelumnya Ari Lasso mengaku sudah mengonsumsi alkohol dan sempat menggunakan ganja. Ia juga sudah mengonsumsi obat-obat psotropika sebelumnya namun belum sampai titik kecanduan. Namun saat ia dikenalkan heroin itulah momen Ari Lasso mulai kecanduan. Industri musik pada tahun 90-an sedang terkenal pemakaian narkoba. Band di Indonesia seperti 'Slank' dan 'Plastik' juga dikenal dengan pemakaian narkoba. Ari Lasso menjelaskan bahwa pada saat itu band barat yang terkenal juga memakai sehingga menciptakan normalisasi di Indonesia. Maka pada saat itu pemakaian narkoba merupakan suatu hal yang tidak mengejutkan dalam komunitas band Indonesia. Pada tahun 1994 dimana Dewa 19 sedang merekam album ketiganya 'Terbaik Terbaik' dan Ari Lasso terlihat berdiam diri saja namun saat ia mengonsumsi heroin pada saat itulah ia menyadari dirinya yang sudah kecanduan atau Ari Lasso jelaskan dalam kondisi "sakaw". Bahkan Ari Lasso menyebut album 'Terbaik Terbaik' sebagai "album yang digarap dengan narkoba" dan "aransemen dan liriknya semua heroin" dikarenakan seberapa ekstrim pemakaian obat-obatannya pada saat itu. Ari Lasso menjelaskan alasan awal mula mengapa ia mengonsumsi narkoba karena ia melihat musisi-musisi di luar negeri juga memakainya dan mereka terlihat "keren". Saat ia mengonsumsi heroin pun ia mengaku "puncak kenikmatan segala jenis *drugs*". Itupun memuncak hingga di tahun 1997 saat Dewa 19 mengadakan konser di Lampung yang didatangi 7.500 penonton, Ari Lasso tidak hadir dikarenakan ia masih berada di Jakarta memakai narkoba dan tidak teliti dengan jam terbang pesawat menuju Lampung. Semenjak itu Dewa 19 vakum dari kegiatan konser selama 6 bulan. Ari Lasso diminta untuk bernyanyi di album 'Pandawa Lima', namun ia pergi meninggalkan tanggung jawabnya. Ari Lasso mengaku di saat itu merupakan "titik terparah" pemakaian narkoba dan ia menjadi seorang yang "tidak disiplin, ngaco, dan gampang marah". Ia juga menjadi kurang bersosialisasi dan menghabiskan waktu sendirian dalam kamar.

Ari Lasso mengaku ia pernah melakukan percobaan bunuh diri pada 1995. Ia merasa semua yang didapatnya dari Dewa 19 tidak sebanding dengan kehancuran

tubuhnya. Waktu itu ia terinspirasi kematiannya Kurt Cobain, seorang gitaris dan penyanyi dari band Nirvana. Ia menyuntikkan dan mengonsumsi obat-obatan yang berbahaya apabila dikonsumsi secara berlebihan, mengikuti cara mati ‘*rocker* legendaris’ dimana mereka tertidur oleh obat kemudian gagal bernafas dan meninggal dengan tenang. Namun hasilnya tidak sesuai dengan ekspektasinya dan alhasil ia koma selama tiga hari di kamarnya. Tahun 2001 adalah tahun dimana Ari Lasso sudah benar-benar menghentikan segala penggunaan narkoba yang dimotivasi oleh janjinya kepada ibunya sebelum ia meninggal bahwa ia akan sembuh. Sampai sekarang ia masih membutuhkan nikotin dan alkohol, namun ia memastikan masih bisa ia atur penggunaannya. Ia sadar bahwa memang pada akhirnya ia perlu menghentikan dan melepaskannya jika ia ingin lebih sehat.

4. *Discrepant role*

Discrepant role seperti yang dijelaskan adalah sebuah upaya untuk mencegah penonton mendapatkan informasi atau rahasia dari pertunjukan. Dalam kasus Ari Lasso, beberapa informasi yang sudah diupayakan disembunyikan ialah kasus narkoba, pernikahan berbeda agama, penyakitnya, dll. Walaupun ‘rahasia’ yang disebutkan ialah informasi yang sudah tersebar, namun akan dibahas mengenai kasus narkobanya. Sebelumnya sudah dibahas merupakan suatu yang wajar pada era 90-an. Dibandingkan sekarang, pengawasan polisi pada saat itu lebih rendah. Namun saat Ari Lasso keluar dari Dewa 19 pada tahun 1999, Ahmad Dhani menjelaskan kepada media bahwa Ari Lasso ‘dipecat’ dari Dewa 19, padahal Ari Lasso sendiri mengatakan ia mengundurkan diri. Ia lalu jelaskan bahwa itulah upaya Ahmad Dhani untuk menyembunyikan kondisi Ari Lasso pada saat itu tidak dapat bernyanyi dengan baik akibat kecanduannya dan kondisinya yang sangat kritis pada masa itu.

5. *Communication out of character*

Goffman menjelaskan elemen ini sebagai aksi dari pemeran yang menunjukkan kepada penonton (baik sengaja maupun tidak sengaja) bahwa *image* yang ia tampilkan hanyalah sekedar pertunjukan. Bagi kasus Ari Lasso, saat ia berada di atas panggung terlihat profesional dan setia dengan perannya sebagai vokalis (walaupun ada beberapa kasus

selama ia di Dewa 19 dimana terlihat saat ia bernyanyi ia sedang di bawah pengaruh narkotika). Namun di media atau saat ia diwawancarai disitulah ia menceritakan tentang perasaan sebenarnya, seperti yang sebelumnya telah dibahas saat Ari Lasso menceritakan masa-masanya di Dewa 19 dan bertemu dengan *fans*-nya ia sebenarnya membenci kejadian tiap kali ia dikerumuni mereka. Akan tetapi sebagai seorang artis ia menyadari perlu profesional.

Ia juga dalam wawancara menceritakan tentang percobaan bunuh dirinya. Ia menceritakan dirinya yang merasa hidupnya sudah hancur dan ia sudah sampai keterpurukan. Ia sampaikan juga dalam konten *youtube*-nya yang kemudian ia juga menyemangati penontonnya dan berharap agar kisah hidupnya dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang mengalami hal yang sama.

6. *Art of impression management*

Di dalam presentasi diri, alat yang dipakai seorang untuk kemudian terlihat menarik atau berkesan di hadapan penonton adalah dengan menggunakan *impression management* (pengelolaan kesan). Saat bersama dengan Dewa 19, salah satu upaya yang dilakukan ialah dengan mengadakan konser dan bertemu dengan para *fans*-nya. Biasa dilakukan dalam *fanmeet*, atau pada masa itu disebut ‘jumpa fans’, Dewa 19 adalah menandatangani album/*merchandise* penggemarnya dan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Upaya ini dapat dilihat sebagai sebuah strategi *impression management*, dimana dilakukan *Self-promotion* (promosi diri) dengan cara menunjukkan kepada media dan publik bahwa Dewa 19 adalah band yang dapat berinteraksi yang baik dengan penggemar serta pantas untuk dihormati dan disukai dari karya-karya yang dibawakan di atas panggung. Selain itu di dalam ‘jumpa fans’ juga diberi hadiah bagi para penggemar yang datang untuk bertemu dengan mereka sebagai bentuk apresiasi. Hal ini juga merupakan salah satu strategi *impression management* yaitu *Ingratation* atau ucapan terima kasih. Dengan melakukan strategi ini mengakibatkan dari pihak penonton (penggemar) untuk mengapresiasi balik.



Gambar 1. Pembagian rokok (*Ingragation*) kepada penggemar yang datang pada acara fanmeet



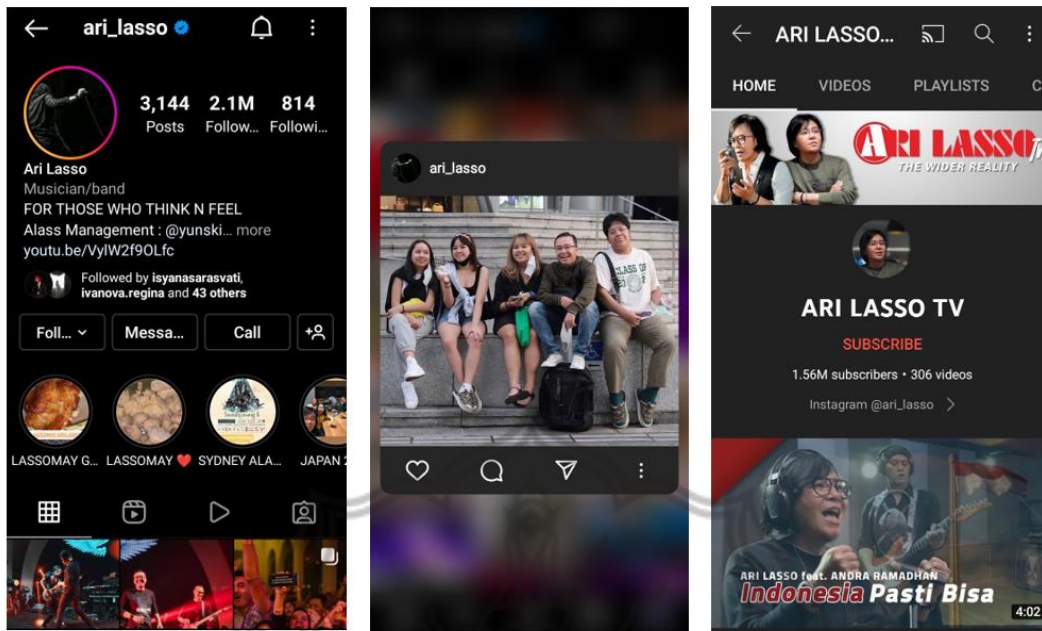
Gambar 2. Menandatangani merch dari penggemar pada fanmeet

Pada masa transisi Ari Lasso saat ia sudah keluar dari De wa 19 dan mencoba menjalankan masa pemulihan, beliau menceritakan kesengsaraannya pada saat itu tidak sebanding dengan apa yang ia alami selama di Dewa 19. Saat Ari Lasso mengundurkan diri dari Dewa 19 ia mengalami kebangkrutan total namun di saat bersamaan ia masih perlu memperoleh obat-obatan narkotika dan ia perlu mengeluarkan dana untuk pernikahannya. Ia bahkan mengaku sampai tidak dapat membeli makanan sangking bangkrut. Pada saat itu

juga di tahun 2000 ibunya Ari Lasso meninggal dan itu yang kemudian menjadi momentum baginya untuk menghentikan penggunaan narkoba dan kembali berkarier di dunia musik. Agar dapat kembali lagi ia menghadap label rekaman yang menaunginya pada saat itu, 'Aquarius Musikindo' dan meminta diberikan satu kali lagi kesempatan. Dari sini dapat dilihat strategi *impression management* Ari Lasso adalah *Supplication* (permohonan) dimana pada saat itu ia terlihat seorang yang lemah dan membutuhkan pertolongan dari pihak yang dituju agar ia dapat diberi bantuan. Ari Lasso menjelaskan tujuannya agar dapat dana untuk menghidupi anak dan istrinya. Hingga akhirnya ia diberikan kesempatan oleh Suwardi Widjaja yang kemudian menjadi produser album debutnya.

Sampai pada masa ia menjalankan karier solonya, Ari Lasso merilis album debutnya berjudul "Sendiri Dulu" yang terjual hingga 500 ribu kopi setelah 6 bulan dirilis. Kesuksesan album debutnya mendorong Ari Lasso untuk melanjutkan kariernya selagi ia menjalankan rehabilitasi dan akhirnya sembuh total pada tahun 2001 dan masih aktif berkarier dalam dunia musik hingga sekarang. Tercatat dari tahun 2001 hingga 2022 Ari Lasso telah mengeluarkan 9 *single* dan 6 album. Tak hanya mengeluarkan karya, Ari Lasso juga tampil dalam program-program TV seperti acara pencari bakat (Suara Indonesia, *Indonesia's Got Talent*, *The Voice* Indonesia, Indonesian Idol) sebagai juri dan *Talkshow* (*Ari Lasso n Friends*, ADA Show) sebagai presenter. Teknologi juga sudah makin berkembang, dan Ari Lasso juga ikut hadir dalam ranah media sosial dimana ia menggunakan platform '*Instagram*' untuk menunjukkan kesehariannya baik kehidupan pribadinya maupun kegiatan bermusiknya. Ia juga hadir dalam platform '*Youtube*' dimana ia juga mewawancarai teman-teman musisinya dan menceritakan pengalaman bermusik bersama. Tak hanya itu ia juga mengunggah konten yang menunjukkan sifatnya yang humoris dimana ia melakukan *prank* terhadap teman-temannya. Dari ini dapat dilihat strategi *impression management* yang digunakan adalah *Self-promotion* (promosi diri) dimana Ari Lasso mempromosikan *front region* dan sebagian dari *back region*-nya juga sehingga ia terlihat lebih terbuka dan lebih asli. Ditambah lagi dengan penggunaan media

sosial memudahkan Ari Lasso untuk lakukan presentasi diri yang lebih efisien dan mendorongnya untuk membagikan *back region* atau sisi kehidupannya.



Gambar 3. Media sosial Ari Lasso (Instagram dan Youtube)

Pembahasan

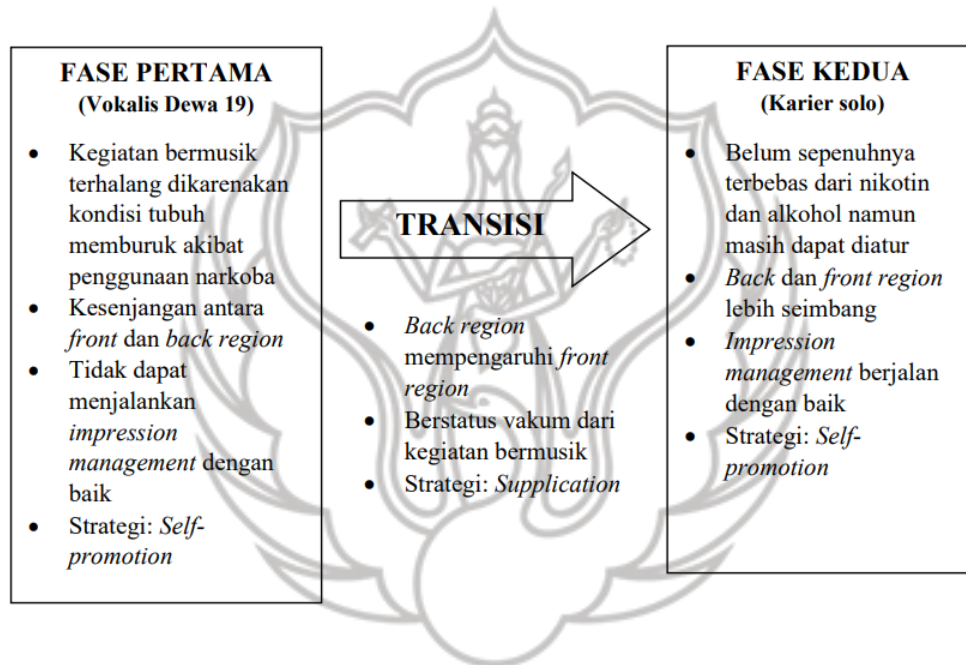
1. Presentasi diri Ari Lasso dari sudut pandang dramaturgi Goffman

Melihat dari data hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses presentasi diri Ari Lasso dapat dibagi menjadi dua fase. Fase pertama ialah saat beliau bergabung dengan Dewa 19 sebagai vokalis utama dan fase kedua ialah saat ia menjalankan karier solonya. Proses ini dibagi menjadi dua fase dikarenakan terdapat perubahan di dalam kehidupan Ari Lasso yakni saat ia bangkit dari kecanduan narkotikanya pada saat ia memutuskan untuk keluar dari Dewa 19 yang kemudian menjadi titik balik di dalam presentasi dirinya. Dalam fase yang pertama Ari Lasso menjalankan performance-nya dengan baik yang kemudian menghasilkan popularitas lagu-lagu Dewa 19. Walaupun Ari Lasso mengaku ada saat dimana ia tidak ingin berinteraksi dengan penggemarnya akan tetapi ia dapat menjalankan performance-nya baik di atas panggung maupun di tempat umum. Dapat disimpulkan Ari Lasso dapat menjalankan front region-nya dengan baik. Akan tetapi ada masa dimana back region Ari Lasso mempengaruhi front region-nya yakni

momen saat ia tidak dapat mendatangi konsernya di Lampung dikarenakan ia berada di Jakarta membeli obat-obatan dari bandarnya. Saat rekaman di studio pun ia terkadang merasa tidak enak badan dan secara fisik terlihat tidak sehat. Saat kondisinya sudah mulai kritis ia memutuskan untuk keluar dari Dewa 19 dan berhenti melakukan kegiatan front region-nya pada saat itu. Pada masa itu Ari Lasso tidak dapat menjalankan impression management dikarenakan kondisinya yang saat itu kritis dan ia pada saat itu merasa terpuruk. Walaupun selama di Dewa 19 ia dapat menunjukkan front stage yang baik, namun back stage nya mempengaruhi performanya sehingga ia tak dapat mengontrol impression management yang sudah ia jalankan sejak awal. Sebelum kondisinya memburuk, strategi impression management yang dijalankan oleh Ari Lasso ialah Self-promotion atau promosi diri, dimana ia bersama dengan anggota band-nya mengadakan pertemuan dengan penggemarnya dan muncul di berbagai event konser. Namun saat front stage-nya mulai terpengaruh ia tidak dapat menjalankan itu semua, bahkan saat ia memutuskan untuk keluar dari Dewa 19 media menyatakan ia dipecat oleh ketua band, Ahmad Dhani, yang kemudian menimbulkan spekulasi dari publik mengenai kondisi Ari Lasso.

Sebelum memasuki fase kedua, Ari Lasso mengalami sebuah transisi dari fase yang pertama yang dapat disebut juga sebagai proses penyembuhannya. Pada masa itu perannya sebagai seorang musisi dalam status vakum. Di waktu yang bersamaan pada masa transisi itulah Ari Lasso mulai menyadari bahwa ia perlu bangkit dari keterpurukannya. Fenomena ini juga menunjukkan bahwa ia mulai merasakan dampak daripada kesenjangan antara front dan back region-nya, sehingga ia mulai menjauhkan diri dari koneksinya yang menariknya pada dunia narkoba sampai ia pindah rumah sebanyak 3 (tiga) kali. Ia juga merencanakan program bagi dirinya untuk dapat menjalankan rehabilitasi sambil menampilkan front stage-nya sebagai seorang musisi. Pada masa transisi ini strategi impression management yang digunakan Ari Lasso ialah Supplication atau permohonan. Ia menyadari bahwa efek dari back region-nya mengakibatkan teams atau orang-orang terdekatnya menyerah membantunya. Maka ia menggunakan strategi permohonan tak hanya kepada keluarganya tetapi pada manajemennya juga agar ia diberi kesempatan untuk menjalankan front region-nya kembali. Hingga akhirnya ia sampai pada fase kedua, dimana ia akhirnya berhasil menjalankan rehabilitasi selama satu tahun dan menjalankan karier

solonya hingga sekarang. Strategi impression management yang ia pakai dalam fase kedua ini ialah Self-promotion seperti pada fase pertama, tetapi kali ini ia mengerjakannya dengan muncul di berbagai acara program TV, mengadakan konser, dan mengunggah konten pada platform media sosial dimana ia bercerita tentang kisah hidupnya, bagaimana perjalanannya dari seorang pecandu narkoba hingga ia dapat bangkit kembali, dll. Pada fase ini Ari Lasso masih dapat menampilkan front stage dengan baik sedangkan back region-nya walaupun ia mengaku tak dapat melepaskan nikotin dan alkohol namun ia sudah mempelajari dampak daripada back region-nya terhadap front region sehingga ia dapat belajar untuk mulai menyeimbangkannya dan menjalankan hidup yang sehat juga.



Gambar 4. Bagan fase karier Ari Lasso dijelaskan dengan teori dramaturgi

2. Pengaruh presentasi diri pada daya kreatifitas Ari Lasso

Ari Lasso pada fase pertama walaupun ia kesulitan dalam menjalankan front region dikarenakan secara fisik dan mental terpengaruh oleh back region, namun ia dapat menampilkannya cukup baik. Terlihat dari meningkatnya kesuksesan Dewa 19 (selama Ari Lasso menjadi vokalis) dan karya-karya yang sudah dikeluarkan, daya kreatifitas Ari Lasso sebagai musisi dapat berjalan dengan baik. Akan tetapi ada masa dimana ia tidak dapat ikut rekaman dalam studio akibat kondisi fisiknya dan tidak dapat menampilkan lagunya

dengan maksimal di atas panggung. Walaupun presentasi diri (*impression management*) Ari Lasso dijalankan cukup baik, namun kesenjangan antara front dan back region Ari Lasso mengakibatkan front region (kegiatan bermusik, daya kreatifitas) tidak dapat dilaksanakan secara maksimal.

Memasuki transisi Ari Lasso menuju fase kedua, ia berstatus vakum setelah keluar dari Dewa 19. Walaupun sempat ia berkolaborasi dengan Melly Goeslaw namun ia tidak mengeluarkan karya solo sehingga ia mengalami ‘bangkrut total’. Secara front region ia tidak menunjukkan kepada penggemarnya dikarenakan ia seakan ‘menghilang’ dari publik. Secara back region pun Ari Lasso melanjutkan penggunaan narkotikanya. Momen yang kemudian menjadi titik baliknya untuk menjalankan penyembuhan ialah saat alm. ibunya meninggal akibat kanker dan Ari Lasso berjanji kepadanya untuk sembuh. Pada masa ini ia diberikan kesempatan oleh rekaman labelnya, Aquarius Musikindo untuk dapat memulai kembali karier musiknya dikarenakan melihat reaksi penonton dan penggemar dari kolaborasinya dengan Melly Goeslaw waktu itu berupa positif. Akan tetapi Ari Lasso tetap perlu menjalankan karantina dikarenakan rehabilitasi sehingga Ari Lasso menciptakan sebuah program dimana ia dapat menjalankan penyembuhan sambil menjalankan kegiatan front regionnya.

KESIMPULAN

Dalam pembahasan merupakan hasil analisis yang dilakukan peneliti yang bermaksud untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Maka kesimpulan dari “Analisis Presentasi Diri Musisi dengan Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman” antara lain:

1. Hasil analisa dari studi kasus Ari Lasso dengan teori dramaturgi Goffman menunjukkan bahwa semakin senjang *back region* dengan *front region* seorang maka semakin sulit mengontrol presentasi diri (*impression management*) seorang.
2. Hasil analisa dari studi kasus Ari Lasso dengan teori dramaturgi Goffman menunjukkan saat presentasi diri (*impression management*) musisi sulit untuk dikelola maka dapat mempengaruhi kegiatan bermusiknya.

Kembali lagi pada pembahasan awal mengenai pernyataan “seni dapat dipisahkan dari senimannya”, melihat dari kasus Ari Lasso dan dari sudut pandang dramaturgi Goffman, dapat ditarik kesimpulan bahwa seni tidak dapat dipisahkan dari senimannya. Dilihat dari sisi Ari Lasso, ia tidak dapat menjalankan *front region* dengan baik dikarenakan terdapat kesenjangan dengan *back region*-nya. Maka walaupun memang dari sisi penonton dapat dengan gampang memisahkan seni dan seniman, namun belum tentu dari sisi seniman hal tersebut dapat berjalan dengan baik.

Goffman (1959) juga mengacukan penampilan seorang sebagai “*anticipation socialization*” (sosialisasi antisipasi) dimana peran yang dimainkan bukan secara tulus atau berbohong, namun melihat bertindak menurut pertunjukan yang sesuai untuk situasi tersebut. Tindakan *back region* dan *front region* Ari Lasso tak dapat dinilai oleh orang luar atau penonton yang ia lakukan benar atau salah, namun itu merupakan sebuah proses sosial yang dilakukan oleh orang lain juga.

Ari Lasso adalah seorang musisi terkenal di Indonesia yang dikagumi oleh banyak orang. Sebagai seorang musisi dan terlebih lagi seorang artis ia sangat terpandang. Maka peran yang ia jalankan ini seharusnya terlihat dalam kehidupan sehari-harinya, namun kehidupan pribadinya tidak seperti yang ia tunjukkan di hadapan publik. Ia adalah seorang *junkie*, sebuah istilah untuk seorang yang kecanduan dengan narkotika. Ia juga seorang pemabuk dan pemakai ganja. Mungkin sebagai seorang yang selalu disorot oleh media, penonton juga tidak akan tahu bahwa ia juga sempat mencoba mengambil nyawanya sendiri. Setelah membahas kehidupan Ari Lasso dengan menggunakan enam fundamental teori dramaturgi (*performance, team, regions and region behavior, discrepant roles, communication out of character, dan art of impression management*), maka peneliti dapat menggali lebih dalam Ari Lasso sebagai seorang ayah, seorang teman, seorang suami, bahwa ia hanyalah seorang manusia biasa juga. Seringkali dalam hidup manusia melakukan kesalahan, tetapi yang kemudian mendefinisikan hidup bukanlah kesalahan yang lalu melainkan apa yang dilakukan untuk bangkit dari kesalahan itu. Bertahun-tahun melawan kecanduannya dan akhirnya Ari Lasso dapat bangkit dari itu dan menjadi salah satu musisi Indonesia yang dapat terbebas dari jeratan narkotika.

DAFTAR PUSTAKA

- Basri. (2006). *Metodologi penelitian sejarah : (pendekatan, teori dan praktik)*. Restu Agung.
- Eldridge, R. (2003). *Aesthetics And Ethics. Oxford Handbook Of Aesthetics.* <https://works.swarthmore.edu/fac-philosophy/96>
- Endang Danial, & Nanan Wasriah. (2009). *Metode Penulisan Karya Ilmiah. Bandung: Laboratorium Pendidikan Kewarganegaraan.*
- Goffman, E. (1959). *The Presentation of Self In Everyday Life . In Contemporary sociological theory, 46-61.* (Vol. 10). Doubleday.
- Halimaa, S. (2001). *Video Recording as a Method of Data Collection in Nursing Research. Nordic Journal of Nursing Research, 21(2), 21–26.* <https://doi.org/10.1177/010740830102100204>
- Herdiansyah, H. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer* (A. Suslia & D. Mandasari, Eds.; 2nd ed.). Penerbit Salemba Humanika.
- Hogan, R., & Briggs, S. R. (1986). *A Socioanalytic Interpretation of the Public and the Private Selves. Public Self and Private Self, 179–188.* https://doi.org/10.1007/978-1-4613-9564-5_9
- Kasinath, H. M. (2013). *UNDERSTANDING AND USING QUALITATIVE METHODS IN PERFORMANCE MEASUREMENT. MIER Journal of Educational Studies Trends and Practices, 3(1), 46–57.* <https://doi.org/10.52634/MIER/2013/V3/I1/1554>

- Laurier, E. (2016). YouTube: fragments of a video-tropic atlas. *Area*, 48(4), 488–495. <https://doi.org/10.1111/AREA.12157>
- Leary, M. R. (1993). The interplay of private self-processes and interpersonal factors in self-presentation. *Psychological Perspectives on the Self*, 127–155.
- Miles, M. B., & Huberman, M. (1994). *Qualitative Data Analysis : An Expanded Sourcebook* (2nd ed., Issue November). SAGE Publications.
- Mohammad Nazir. (2003). *Metode penelitian*. Ghalia Indonesia.
- Nasution, S. (1988). *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (1st ed.). Tarsito.
- Satori Djam'an, & Aan Komariah. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (1st ed.). Alfabeta.
- Stainback, S. Bray., & Stainback, W. C. (1988). *Understanding & conducting qualitative research*. 120. https://books.google.com/books/about/Understanding_Conducting_Qualitative_Res.html?id=uFR4QgAACAAJ
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Alfabeta.

Webtografi:

- Closson, T. (2022, June 29). R. Kelly Is Sentenced to 30 Years for Scheme to Lure Children Into Sex . *The New York Times*. <https://www.nytimes.com/live/2022/06/29/nyregion/-r-kelly-sentencing-news#r-kelly-racketeering-sex-abuse>
- Coscarelli, J., & Sisario, B. (2021, August 18). *With R. Kelly on Trial, What Has Become of His Music?* - *The New York Times*. The New York Times. <https://www.nytimes.com/2021/08/18/arts/music/r-kelly-music-streaming.html>
- Tsioulcas, A. (2019, January 18). R. Kelly Has Been Dropped By RCA Records, “Billboard” Reports . *NPR Music*. <https://www.npr.org/2019/01/18/686641970/r-kelly-has-been-dropped-by-rca-records-billboard-reports>
- Yayasan Anugerah Musik Indonesia. (2002). *6th AMI AWARDS (2002)*. <https://www.ami-awards.com/6th-ami-awards-2002/>
- Yayasan Anugerah Musik Indonesia. (2008). *11th AMI AWARDS (2008)*. <https://www.ami-awards.com/11th-ami-awards-2008/>